

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang yang mendorong diperlukannya penelitian ini, rumusan persoalan yang diangkat, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup, manfaat studi, serta metodologi penelitian yang digunakan. Berikut ini merupakan pemaparannya secara rinci.

1.1 Latar Belakang

Suatu wilayah dapat tumbuh dengan berlandaskan konsep *growth pole*, yakni perkembangan ekonomi yang dinamis yang dipicu oleh inovasi. Perroux (1950) dalam Nurzaman (2012) berpendapat bahwa inovasi terjadi pada industri-industri baru, sehingga lebih menekankan perlunya industri *propulsive*, yaitu industri baru dengan teknologi tinggi yang dapat mendorong pertumbuhan industri lainnya. Sedangkan Boudeville mengemukakan bahwa konsep *growth poles* adalah kota-kota sebagai pemicu perkembangan, tidak hanya terjadi pada sektor industri saja (Nurzaman, 2012). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat terjadi tidak hanya melalui industri *propulsive* saja namun juga karena aspek keruangan. Dengan adanya perkembangan di suatu wilayah, hal tersebut akan memicu pada terjadinya arus migrasi. Migrasi menurut Schyrock and Siegel (1976:373) dalam Saefuloh, dkk (2012) merupakan salah satu faktor penyebab perubahan penduduk dan menjadi faktor utama dalam redistribusi penduduk di antara wilayah geografis dan tempat tinggal sehingga mempunyai pengaruh terhadap besar dan komposisi penduduk di suatu wilayah. Young, et al (1980) dalam Saefuloh (2012) mengemukakan bahwa migrasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu migrasi internal dan internasional, dan salah satu yang termasuk di dalam migrasi internal yaitu urbanisasi.

Pertumbuhan urbanisasi di Indonesia terjadi di seluruh propinsi. Dari peristiwa urbanisasi tersebut, terdapat lima propinsi yang jumlah urbanisasinya di

atas angka nasional, secara berturut-turut yaitu DKI Jakarta, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Sumatera Utara dan Jawa Barat. Hal ini terjadi karena di kelima propinsi tersebut memiliki daya tarik ekonomi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya di Indonesia (Chotib, 1997 dalam Saefuloh dkk, 2012). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa DKI Jakarta merupakan kota dengan jumlah penduduk urban yang paling padat pertama pada tahun 1990 (Sensus Penduduk, 1990 dalam Saefuloh dkk, 2012). Peristiwa ini menyebabkan adanya kebutuhan ruang yang lebih untuk dapat menampung aktivitas para penduduk urban sehingga pembangunan meluas ke wilayah sekitar Jakarta. Pada akhir tahun 1980-an terdapat lebih dari 30 pengembangan lahan skala besar, dengan luas area untuk masing-masing pengembangannya mencapai lebih dari 500 hektar yang tersebar di wilayah Bogor, Tangerang, Bekasi (Bappeda DKI Jakarta, 1997 dalam Winarso, 2007). Antara tahun 1992 hingga 2000, wilayah Bekasi mengalami perkembangan areal urban sebesar 23.274 hektar, lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah Bogor dan Tangerang (Sitorus, 2004). Sitorus (2004) juga menyebutkan bahwa sebagian besar lahan yang mengalami konversi adalah lahan pertanian dimana di Bekasi mencapai 54,7 persen.

Dalam penelitiannya mengenai distribusi spasial penduduk yang terkait dengan proses suburbanisasi, dengan studi kasus di Kabupaten Bekasi, Rustiadi et.al (1999) dalam Saefuloh (2012) mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses suburbanisasi di Kabupaten Bekasi: (1) pra-suburbanisasi (hingga tahun 1970), (2) suburbanisasi tahap pertama (awal 1980-an), dan (3) suburbanisasi tahap kedua (mulai 1990-an). Rustiadi et.al (1999) dalam Saefuloh (2012) menyebutkan bahwa pada tahap kedua suburbanisasi di wilayah Kabupaten Bekasi pada tahun 1990-an, terjadi penurunan luas lahan sawah seiring dengan semakin pesatnya pertambahan jumlah penduduk dan meluasnya lahan urban khususnya perumahan berareal luas tipe *real-estate* dan areal industri. Pembangunan perumahan berareal luas tipe *real-estate* dan areal industri ini termasuk ke dalam pengembangan lahan skala besar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bryant dkk (1982) bahwa pengembangan lahan skala besar umumnya dilakukan oleh suatu perusahaan atau pengembang yang menguasai sejumlah area lahan yang luas.

Pengembangan lahan skala besar yang ada di Kabupaten Bekasi didominasi oleh kawasan perumahan dan kawasan industri. Hingga saat ini terdapat 144 kawasan perumahan yang tersebar di 16 kecamatan di Kabupaten Bekasi dan 11 kawasan industri yaitu Kawasan Industri Gobel, Bekasi International Industrial Estate (BIIE), MM2100 BFIE, MM2100 MMID, Jababeka Industrial Estate-Cikarang (JIEC), Lippo Cikarang, Marunda Center, Patria Manunggal Estate, Greenland International Industrial Center (GIIC), dan Kawasan Industri Terpadu Indonesia-China. Berdasarkan sebarannya pada setiap kecamatan di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Cikarang Selatan merupakan salah satu wilayah yang terdapat pengembangan lahan skala besar berupa kawasan perumahan dan industri. Dari total 144 kawasan perumahan dan 11 kawasan industri, Kecamatan Cikarang Selatan memiliki 11 kawasan perumahan dan 4 kawasan industri. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011-2031, beberapa peruntukkan Kecamatan Cikarang Selatan yakni sebagai kawasan peruntukkan permukiman perkotaan dan industri besar.

Sebelum di wilayah Kecamatan Cikarang Selatan terdapat berbagai pengembangan lahan skala besar, Kecamatan Cikarang Selatan merupakan wilayah yang didominasi oleh pertanian tadah hujan, namun sekitar tahun 1990-an, daerah ini mulai dibangun kawasan perumahan dan kawasan industri. Bryant dkk (1982) mengemukakan bahwa ketika pengembangan lahan dilakukan pada area perdesaan, maka terjadilah proses peri-urbanisasi yang mampu menciptakan titik konsentrasi atau pusat aktivitas baru di luar area terbangun kota, serta mengubah area yang dulunya berkarakter *rural* menjadi area peri-urban, yakni suatu area yang di dalamnya terdapat kombinasi antara karakteristik rural dan karakteristik urban. Selanjutnya Pryor (1968) dalam Yunus (2012) berpendapat bahwa wilayah peri-urban diistilahkan sebagai daerah *rural-urbanfringe*, yaitu wilayah peralihan mengenai pemanfaatan lahan, karakteristik sosial dan demografis, selain itu wilayah ini juga terletak antara (a) lahan kekotaan kompak terbangun yang menyatu dengan pusat kota dan (b) lahan kedesaan yang di sana hampir tidak ditemukan bentuk-bentuk lahan kekotaan dan permukiman kekotaan.

Dengan adanya pengembangan lahan skala besar di Kecamatan Cikarang Selatan, hal ini menyebabkan adanya perubahan pada daerah di sekitarnya dengan penggerak utama (*prime mover*) berupa kawasan perumahan dan kawasan industri yang dikelola oleh pihak swasta. Dalam perkembangannya dari dulu hingga saat ini, Kecamatan Cikarang Selatan mengalami proses peri-urbanisasi. Bryant dkk (1982) berpendapat bahwa pengembangan lahan skala besar tidak hanya membawa pengaruh pada area tempat dilakukannya pengembangan itu sendiri, tetapi juga kerap memberikan peluang bagi daerah lain disekitarnya untuk ikut berubah. Perubahan tersebut salah satunya adalah terkait dengan proses peri-urbanisasi. Peri-urbanisasi bisa menimbulkan suatu dinamika perubahan yang besar dan mentransformasi karakteristik wilayah, diantaranya melalui peningkatan populasi, perubahan struktur sosial ekonomi, dan sebagainya. Di sisi lain terkadang proses peri-urbanisasi di area peri-urban juga kurang diperhatikan keberlanjutannya (*sustainability*) (Sari, 2007). Beberapa masalah yang bisa muncul dari proses peri-urbanisasi, diantaranya adalah pertumbuhan yang tidak terkendali, degradasi lingkungan, kurangnya perhatian pada kesehatan masyarakat, organisasi sosial, kemiskinan, lemahnya manajemen persampahan, kurangnya struktur legal dan konflik sosial (Bolay, 1999 dalam Pusdea, 2004; Allen, 2006; Bryant, 1982). Namun demikian, Bryant dkk (1982) juga mengemukakan bahwa urbanisasi pada peri-urban bisa membuat masyarakatnya memiliki standar hidup dan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa ketika terjadi pengembangan lahan skala besar maka dapat mengubah keadaan fisik wilayah, sosial serta ekonomi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, maka kajian mengenai dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan menjadi penting untuk dilakukan agar dapat diketahui dampak apa saja yang terjadi sebagai langkah awal untuk mengantisipasi bila terjadi dampak yang bersifat negatif. Hal ini juga sangat berguna bagi suatu wilayah perdesaan yang akan direncanakan pengembangan lahan skala besar agar wilayah tersebut dapat mempertahankan kualitasnya, meningkatkan dampak positif, dan menekan dampak negatif.

1.2 Rumusan Masalah

DKI Jakarta merupakan kota yang mengalami perkembangan dalam kepadatan penduduknya. Jumlah penduduk Kota Jakarta pada tahun 1930 adalah sebesar 435 ribu jiwa (May dalam Saefuloh dkk, 2012)), pada 1941 jumlahnya meningkat menjadi 544,8 ribu jiwa, kemudian meningkat lagi menjadi 2,911 jiwa pada 1960 dan menjadi 6,603 juta jiwa pada 1980 (TOSS, tanpa tahun dalam Saefuloh, dkk 2012). Pada Maret tahun 2011, penduduk Jakarta meningkat lagi menjadi 8.525.062 jiwa (BPS, 2011). Jika pada 1950 Jakarta belum masuk ke dalam 15 kota terpadat di dunia, tetapi dalam jangka 45 tahun sudah menduduki peringkat ke 10 (Todaro, 1997 dalam Saefuloh dkk, 2012). Richard L. Forstall dalam peringkat tahun 2001, menempatkan Jakarta di urutan ketiga kota terbesar di dunia, sementara *demographia.com* menempatkan di urutan keempat, *world-gazetteer* menempatkan di urutan keenam, *mongabay.com* menempatkan di urutan ketujuh, *sertacitypopulation.de* menempatkan di urutan kesepuluh (Samiadji, 2007 dalam Saefuloh, 2012).

Bertambah padatnya penduduk Jakarta tidak terlepas dari meningkatnya proses urbanisasi, di mana prosesnya meningkat setelah tahun 1980-an (Evers, 2005 dalam Saefuloh, 2012). Pada 1980, urbanisasi ke Jakarta mencapai 93,69 persen, kemudian meningkat menjadi 100 persen pada 1990 dan stabil 100 persen pada 1995. Tingkat urbanisasi yang mencapai 100 persen berarti seluruh wilayah DKI Jakarta merupakan daerah yang tergolong perkotaan. Berdasarkan hasil penelitian LP3ES pada tahun 1976, hanya 14 persen penduduk asli Jakarta sedangkan selebihnya adalah penduduk migran dan para migran itu berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan dari pulau-pulau di luar Jawa yaitu 14 persen (Papanek dan Siliban dalam Saefuloh dkk, 2012).

Untuk meredam laju urbanisasi ke Jakarta, pada tahun 1970 Pemerintah DKI Jakarta telah menempuh kebijakan untuk menanggulangi urbanisasi termasuk migran dengan mengeluarkan SK Gubernur yang bermaksud menutup Jakarta bagi pendatang baru. Sejalan dengan itu, dilaksanakan juga usaha-usaha seperti penentuan daerah bebas becak, penertiban pedagang kaki lima, pembongkaran gubuk-gubuk liar dan pembatasan penerimaan pegawai yang bukan pegawai DKI Jakarta dan penyebaran industri kepinggiran kota (Usman, 1979 dalam Saefuloh

dkk, 2012). Dengan adanya SK Gubernur DKI Jakarta tersebut, menyebabkan pengembangan lahan diarahkan ke wilayah sekitar Kota Jakarta. Salah satu wilayah di sekitar Kota Jakarta yang menjadi tujuan pembangunan adalah Kabupaten Bekasi. Hal ini karena saat dahulu Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang memiliki karakteristik perdesaan berupa lahan pertanian yang sangat luas sehingga dapat berpotensi untuk dilakukan pembangunan dengan mengubah guna lahan yang ada sebelumnya. Hal ini didukung oleh keputusan Peraturan Presiden No.54 tahun 2008 tentang RTRW Jabodetabek-Punjur bahwa Kabupaten Bekasi berperan sebagai penyeimbang DKI Jakarta dan ditetapkan sebagai kegiatan industri, permukiman, transportasi, pariwisata dan lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, terjadilah pengembangan lahan dalam skala besar yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bekasi sehingga konversi lahan semakin meningkat. Sitorus (2004) menyebutkan bahwa sebagian besar lahan yang mengalami konversi adalah lahan pertanian dimana di Bekasi mencapai 54,7 persen. Pesatnya perkembangan Kabupaten Bekasi didukung oleh Peraturan Daerah Kabupaten Bekasi Nomor 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi Tahun 2011 – 2031 bahwa tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bekasi yaitu untuk mewujudkan tata ruang yang dinamis bagi pengembangan kawasan peruntukkan industri, permukiman, dan pertanian secara harmonis, didukung infrastruktur yang handal dan iklim investasi yang kondusif. Dalam hal ini, bentuk pengembangan lahan skala besar yang terjadi di Kabupaten Bekasi didominasi oleh peruntukkan kawasan perumahan dan kawasan industri. Salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang di dalamnya terdapat pengembangan lahan skala besar berupa kawasan perumahan dan kawasan industri yaitu Kecamatan Cikarang Selatan. Dalam perkembangannya, hingga saat ini sudah terdapat 11 kawasan perumahan dan 4 kawasan industri di Kecamatan Cikarang Selatan. 11 kawasan perumahan yang dimaksud yaitu Bumi Cikarang Makmur, Bumi Cikarang Asri, Taman Sentosa, Asri Pratama, Permata Cikarang Selatan, Pesona Ciantra, Lippo Cikarang, Taman Cikarang Indah, Kota Damai Lestari, Pilar Imanan dan Cijingga Indah. Sedangkan 4 kawasan industri yang ada yaitu East Jakarta Industrial Park (EJIP), Bekasi

International Industrial Estate (BIIE), MM2100 Industrial Town (MM211 BFIE), Jababeka Industrial Estate Cikarang (JIEC), dan Lippo Cikarang (Delta Silicon).

Bryant dkk (1982) mengemukakan bahwa ketika pengembangan lahan dilakukan pada area perdesaan, maka terjadilah proses peri-urbanisasi. Singh (1967) dalam Yunus (2008) berpendapat bahwa wilayah peri-urban merupakan suatu lahan kedesaan yang di dalamnya sudah muncul gejala kekotaan. Selanjutnya Dickinson (1967) dalam Yunus (2008) juga memberikan batasan mengenai wilayah peri-urban sebagai suatu daerah kedesaan yang di dalamnya telah terjadi pembangunan-pembangunan perumahan, industri-industri, perkantoran-perkantoran yang bersifat kekotaan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Kecamatan Cikarang Selatan mengalami proses peri-urbanisasi yang terjadi karena adanya konversi lahan dari pertanian menjadi pembangunan yang memiliki karakteristik kekotaan yaitu pengembangan lahan skala besar berupa kawasan perumahan dan kawasan industri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi pengembangan lahan skala besar, maka wilayah di sekitarnya juga akan ikut berubah. Perubahan yang terjadi tidak hanya terkait fisik wilayahnya saja namun juga meliputi perubahan sosial serta ekonomi masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah *“Bagaimanakah dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan?”* Pertanyaan penelitian tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa pertanyaan rinci, antara lain:

- Bagaimana dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi fisik wilayah?;
- Bagaimana dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi sosial masyarakat?; dan
- Bagaimana dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk **Mengidentifikasi Dampak Pengembangan Lahan Skala Besar terhadap**

Institut Teknologi dan Sains Bandung

Wilayah Peri-Urban (Studi Kasus: Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi). Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam rangka mewujudkan tujuan di atas adalah:

- Teridentifikasinya dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi fisik wilayah;
- Teridentifikasinya dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi sosial masyarakat; dan
- Teridentifikasinya dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam membahas penelitian ini dibutuhkan ruang lingkup penelitian agar lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan. Ruang lingkup penelitian yang dimaksud terbagi ke dalam dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah merupakan batasan wilayah dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan materi yang akan dibahas pada penelitian ini. Berikut ini merupakan penjelasannya secara rinci.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam penelitian ini, wilayah yang dijadikan sebagai wilayah studi yaitu Kecamatan Cikarang Selatan yang berlokasi di Kabupaten Bekasi. Kecamatan Cikarang Selatan dipilih karena di kecamatan ini banyak tumbuh pengembangan lahan skala besar seperti kawasan perumahan dan kawasan industri sehingga mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Kecamatan Cikarang Selatan memiliki luas wilayah sekitar 49,06 km² yang terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Ciantra, Desa Cibatu, Desa Pasirsari, Desa Serang, Desa Sukadami, Desa Sukaresmi, dan Desa Sukasejati. Dari total tujuh desa yang berada di Kecamatan Cikarang Selatan, terpilih-lah dua desa yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Desa Sukaresmi dan Desa Sukasejati. Wilayah Administrasi Kecamatan Cikarang Selatan dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini bertujuan ingin melihat dampak dari adanya pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah di sekitarnya yakni wilayah peri-urban dari segi fisik wilayah, sosial masyarakat, juga ekonomi masyarakat. Pengembangan lahan skala besar yang dimaksud yaitu seluruh pengembangan lahan untuk kawasan perumahan dan kawasan industri yang ada di Kecamatan Cikarang Selatan. Adanya pengembangan lahan skala besar, maka akan berpotensi mengubah wilayah sekitarnya. Maka dari itu, perubahan yang akan diteliti pada penelitian ini akan dibatasi menjadi:

a. Perubahan Fisik Wilayah

Perubahan fisik wilayah dilihat berdasarkan pada kriteria yang meliputi bentuk pemanfaatan lahan, akses masyarakat terhadap infrastruktur, harga lahan, dan kondisi lingkungan.

1. Bentuk pemanfaatan lahan

Perubahan bentuk pemanfaatan lahan di wilayah peri-urban tidak lain merupakan salah satu bentuk urbanisasi (proses berubahnya atribut kedesaan menjadi bersifat kekotaan) (Yunus, 2008). Perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyunto dkk, 2001)

2. Akses masyarakat terhadap infrastruktur

Perubahan kepadatan penduduk akan semakin cepat meningkat pada wilayah yang memiliki kelengkapan infrastruktur (dijelaskan untuk memperoleh pelayanan sekolah dan kesehatan dengan baik) dan pelayanan umum dasar, seperti listrik, air dan sanitasi (Cohen, 2006). Selanjutnya Bryant dkk (1982) mengemukakan bahwa peningkatan permukiman pada wilayah perdesaan dianggap dapat memberikan beberapa aspek positif seperti tersedianya jaringan listrik, jaringan jalan, fasilitas sosial seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, dan lain sebagainya.

3. Harga Lahan

Ginting (2010) menjelaskan bahwa keberadaan perubahan lahan yang secara cepat tidak jarang menimbulkan fenomena spekulasi tanah yang sangat berpengaruh pada kenaikan harga lahan.

4. Lingkungan

Yunus (2008) menjelaskan bahwa terdapat banyak aspek lingkungan abiotik yang terimbas oleh proses transformasi spasial di wilayah peri-urban, namun dampak abiotik yang akan lebih disoroti adalah gejala terjadinya degradasi kualitas lingkungan (*environmental deterioration/environmental degradation*) pada dua hal yaitu penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh peningkatan polusi udara dan penurunan kualitas lingkungan abiotik oleh polusi air.

b. Perubahan Sosial Masyarakat

Perubahan sosial masyarakat dilihat berdasarkan pada kriteria yang meliputi struktur mata pencaharian, hubungan kekerabatan, kegiatan sosial, keamanan lingkungan, tingkat pembangunan manusia, serta migrasi.

1. Struktur mata pencaharian

Ginting (2010) menjelaskan bahwa pergeseran mata pencaharian yang biasanya terjadi di wilayah peri-urban adalah dari petani menjadi pekerja nonpetani. Hal ini sejalan dengan Bouer dan Roux (1976) dalam Bryant dkk (1982) menjelaskan bahwa apabila berkaitan dengan struktur mata pencaharian rumah tangga, maka akan terjadi pergeseran struktur tenaga kerja dari sektor primer ke sektor non primer di wilayah peri-urban.

2. Hubungan kekerabatan

Hubungan kekerabatan di wilayah perdesaan pada umumnya masih terasa lebih kental dibandingkan dengan masyarakat di wilayah perkotaan. Pada umumnya, untuk suatu kesatuan permukiman yang sama sebagian besar dihuni oleh penduduk yang masih mempunyai pertalian darah. Makin bersifat kedesaan makin kental ciri-ciri kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah ini. Dengan semakin banyaknya penduduk yang tidak mempunyai pertalian darah dengan penghuni lama, adat-istiadat berbeda, kebiasaan berbeda, lapisan sosial berbeda, pendidikan berbeda, serta agama

yang berbeda. Dengan adanya perbedaan antara penduduk asli dan penduduk pendatang, pada akhirnya menimbulkan pergeseran hubungan kekerabatan di wilayah yang awalnya merupakan perdesaan (Yunus, 2008).

3. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial akan mengalami kemerosotan komitmen sehingga tidak semua orang merasa berkewajiban untuk melaksanakannya. Oleh karena heterogenitas penghuni baik dari sisi pekerjaan, kesibukan, pendidikan, pandangan, adat istiadat, maka untuk mempertemukan warga dalam satu event akan sulit, sehingga beberapa orang yang tidak ikut dalam kegiatan sosial, misalnya dapat mewakili atau memberi upah orang lain untuk sekadar berpartisipasi (Yunus, 2008).

4. Keamanan Lingkungan

Menurut Bolay (1999) dalam Pusdea (2004), Allen, (2006) dan Bryant, (1982), salah satu masalah yang bisa muncul dari proses peri-urbanisasi adalah konflik sosial. Dalam penelitian ini, konflik sosial yang akan ditinjau yaitu mengenai keamanan lingkungan.

5. IPM

Terdapat indikator pembangunan dunia (*basic indicators*) yang berusaha mengukur dampak pembangunan suatu wilayah terhadap perubahan sosial-ekonomi penduduknya (World Bank, 1995) yakni meliputi komponen jumlah penduduk, luas wilayah, PDRB per kapita, tingkat inflasi tahunan, harapan hidup saat dilahirkan, dan angka buta huruf. Dari komponen-komponen tersebut. Salah satu komponen yang akan ditinjau adalah komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

6. Migrasi

Transformasi kepadatan penduduk di wilayah peri-urban dapat berasal dari pertumbuhan penduduk asli dan peningkatan pertumbuhan akibat peristiwa perpindahan penduduk (Shoshany and Goldshleger, 2002).

c. Perubahan Ekonomi

Perubahan ekonomi masyarakat dilihat berdasarkan pada kriteria yang meliputi struktur pendapatan dan alokasi pengeluaran. Knox (1994) berpendapat bahwa akan terjadi perubahan pada struktur pendapatan dan alokasi pengeluaran penduduk di wilayah peri-urban yang mengarah pada perubahan gaya hidup. Selanjutnya Bryant dkk (1982) juga mengemukakan bahwa urbanisasi pada peri-urban bisa membuat masyarakatnya memiliki standar hidup dan pendapatan yang lebih tinggi.

Tabel 1.1 Indikator Perubahan Wilayah Peri-Urban

Kriteria Perubahan	Indikator	Sumber
Perubahan Fisik Wilayah	Bentuk pemanfaatan lahan	Hinderink dan Sterkenburg, 1975, Smaies, 1981, Yunus, 2008
	Akses masyarakat terhadap infrastruktur	
	Harga lahan	
	Kualitas lingkungan	
Perubahan Sosial Masyarakat	Struktur matapencaharian	Bauer dan Roux, 1976 dalam Bryant dkk, 1982, Nelson, 1955 Yunus, 2006, World Bank (1955)
	Hubungan kekerabatan	
	Kegiatan sosial	
	Keamanan lingkungan	
	IPM	
	Migrasi	
Perubahan Ekonomi Masyarakat	Struktur pendapatan	Knox 1994 dan Bryant dkk (1982)
	Alokasi pengeluaran	

Sumber: Kajian Literatur, 2016

1.5 Manfaat Studi

Penelitian mengenai Dampak Pengembangan Lahan Skala Besar terhadap Wilayah Peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas manfaat akademis dan manfaat praktik. Berikut ini penjelasannya.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis yang dapat diperoleh yaitu dapat menambah kajian terkait pengembangan kawasan pada peri-urban Jabodetabek dan memberikan pengetahuan terkait perubahan yang terjadi dari adanya penggerak utama (*prime mover*) berupa pengembangan lahan skala besar yakni berupa kawasan perumahan dan kawasan industri yang dikelola oleh pihak swasta.

1.5.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak, baik dampak fisik wilayah, sosial masyarakat, maupun dampak ekonomi masyarakat yang ditimbulkan dari adanya pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemerintah setempat dalam mengantisipasi dampak negatif dari adanya pengembangan lahan skala besar agar keadaannya tidak terjadi lebih buruk.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan pada studi ini terdiri atas metode penelitian, metode pendekatan studi, konseptualisasi penelitian, operasionalisasi penelitian, metode pengumpulan data, metode pengumpulan sampel, serta metode analisis data.

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Yin (2003) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu metode dalam melakukan suatu penelitian akan fenomena yang terjadi dengan fokus pada pengalaman hidup seseorang (*real life context*), ketika terdapat *gap* antara fenomena dengan konteks yang ada, atau ketika menggunakan *multiple source evidences*. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terhadap sesuatu yang diteliti, apabila peneliti hanya sedikit memiliki peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.

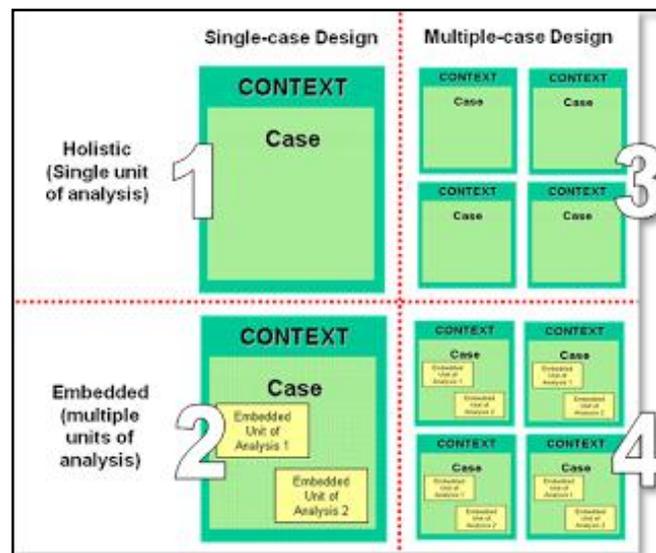
Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, atau situasi kemasyarakatan yang diteliti dan ditelaah sedalam mungkin (Yin,2003). Lebih lanjut, Stake (dalam Denzin & Lincoln, 1994) berpendapat bahwa studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*); (2) Dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif

maupun kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pendekatan kualitatif; (3) Sasaran studi kasus dapat berupa perorangan (individu), kelompok, bahkan masyarakat luas.

Menurut Yin (2003), penelitian studi kasus terdiri dari 4 (empat) dasar desain studi kasus antara lain:

1. Desain kasus tunggal holistik;
2. Desain kasus tunggal terjalin (*embedded*)
3. Desain multi kasus holistik; dan
4. Desain multi kasus terjalin (*embedded*).

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar matriks jenis-jenis penelitian studi kasus berikut ini.



Gambar 1.2 Tipe Dasar Desain Studi Kasus

Sumber: Yin, 2003

Berdasarkan pada tipe-tipe studi kasus menurut Yin (2003), tipe studi kasus yang dipakai pada penelitian ini yaitu studi kasus *Multiple Case Embedded* (multi kasus dengan unit analisis ganda). Kasus yang akan diangkat pada penelitian ini yaitu dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi wilayah peri-urban ditinjau dari variabel perubahan fisik wilayah, sosial masyarakat, dan ekonomi masyarakat. Di dalam variabel perubahan fisik wilayah terdapat empat hal yang akan dianalisis yakni bentuk pemanfaatan lahan, akses masyarakat terhadap infrastruktur,

harga lahan, dan kualitas lingkungan. Untuk bentuk pemanfaatan lahan akan dilihat secara makro (Kecamatan Cikarang Selatan) agar dapat lebih terlihat seberapa besar perubahan yang ada dari tahun ke tahunnya. Sementara untuk variabel perubahan fisik wilayah akan ditinjau melalui bentuk pemanfaatan lahan, akses masyarakat terhadap infrastruktur, harga lahan, dan kualitas lingkungan, dan untuk variabel perubahan sosial masyarakat yaitu struktur matapencaharian, hubungan kekerabatan, kegiatan sosial, keamanan lingkungan, tingkat pembangunan manusia, dan migrasi, juga variabel perubahan ekonomi masyarakat yaitu struktur pendapatan dan alokasi pengeluaran yang akan dilihat secara mikro di dua desa terpilih yaitu Desa Sukaresmi dan Desa Sukasejati. Desa-desa yang akan dipilih untuk dilakukan studi kasus akan dibahas pada point 1.6.6. Sementara untuk unit analisis yang akan digunakan dalam studi kasus ini mengacu pada operasionalisasi penelitian yaitu point 1.6.4.

1.6.2 Metode Pendekatan Studi

Pada penelitian ini, metode pendekatan studi yang digunakan adalah metode campuran (*mixed methods*). Tashakkori dan Creswell dalam Donna M. Mertens (2009) berpendapat bahwa metode campuran (*mixed methods*) merupakan penelitian, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, mengintegrasikan temuan, dan menarik kesimpulan secara inferensial dengan menggunakan dua pendekatan yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Metode campuran dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada satu proyek atau kegiatan penelitian. Selanjutnya Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian campuran (*mixed methods*) adalah metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Metode penelitian campuran (*mixed methods*) akan berguna bila metode kuantitatif atau kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian, atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi

akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode) (Creswell, 2009).

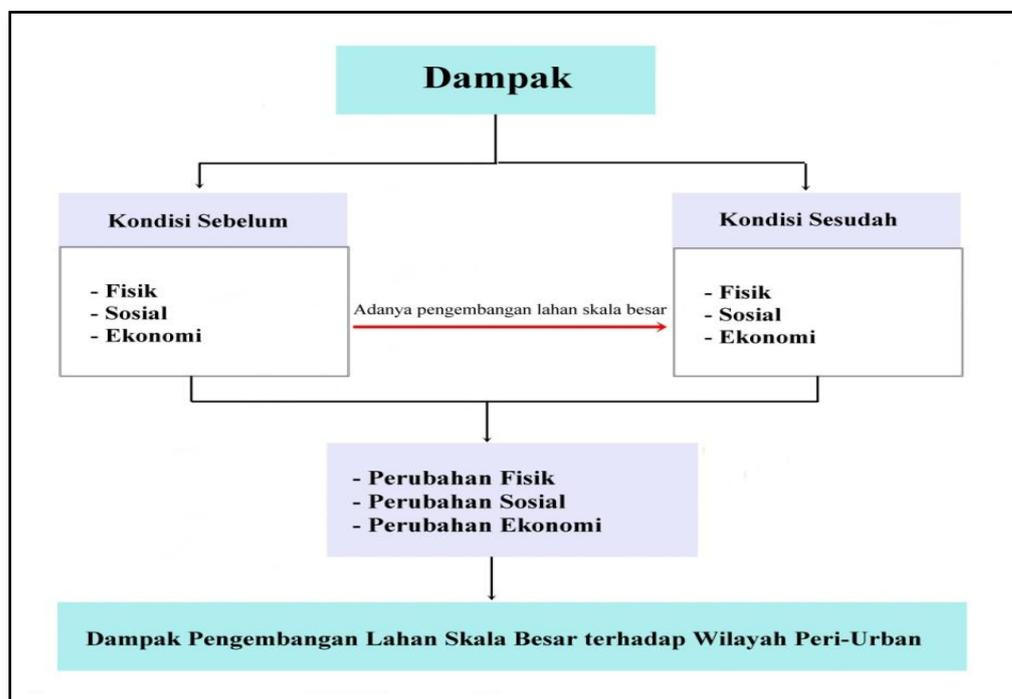
Sugiyono (2011) berpendapat bahwa metode kuantitatif merupakan metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melihat pengaruh antara indikator pengembangan lahan skala besar dengan indikator perubahan wilayah peri-urban seperti bentuk pemanfaatan lahan di Kecamatan Cikarang Selatan, migrasi, serta akses masyarakat terhadap infrastruktur di kedua wilayah studi.

Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009). Selanjutnya Sugiyono (2011) berpendapat bahwa metode pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, yang dianalisis secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan menafsirkan makna data (Creswell, 2009). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif yang digunakan yakni untuk menjawab sasaran yang ada karena analisis pada penelitian ini didominasi oleh analisis kualitatif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga akan digunakan untuk memperkuat serta melengkapi analisis kuantitatif. Data yang akan dicari merupakan data-data kualitatif dari hasil wawancara yang dilengkapi dengan observasi. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007). Pendekatan kualitatif dalam

penelitian ini digunakan untuk mengetahui dampak dari adanya pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi wilayah peri-urban secara mendalam pada kedua wilayah studi. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data-data kualitatif yang berasal dari hasil wawancara dan dilengkapi oleh hasil obeservasi.

1.6.3 Konseptualisasi Penelitian

Konseptualisasi penelitian ini disusun dengan melakukan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan konsep yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah konsep mengenai pengaruh adanya pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban. Ada tiga hal yang akan menjadi fokus penelitian dalam melihat perubahan akibat adanya pengembangan lahan skala besar yaitu dari segi fisik wilayah, sosial masyarakat, dan ekonomi masyarakat. Gambar 1.3 berikut ini merupakan konseptualisasi penelitian pada penelitian ini.



Gambar 1.3 Konseptualisasi Penelitian

Sumber: Kajian Literatur, 2016

1.6.4 Operasionalisasi Penelitian

Setelah dilakukan kajian literatur untuk merumuskan konseptualisasi penelitian secara umum, tahap selanjutnya adalah menurunkan konsep penelitian ke dalam operasionalisasi penelitian. Secara garis besar, konsep dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban diturunkan menjadi 3 kriteria yaitu perubahan wilayah peri-urban secara fisik wilayah, sosial masyarakat, dan ekonomi masyarakat. Dari ketiga kriteria tersebut akan dilihat kondisi sebelum dan sesudah adanya pengembangan lahan skala besar hingga didapatkan dampak yang terjadi. Operasionalisasi penelitian untuk konsep tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Operasionalisasi dengan Konsep Perubahan Wilayah Peri-Urban

Sasaran	Kondisi Sebelum dan Sesudah
Dampak pengembangan lahan skala besar terhadap fisik wilayah peri-urban	1. Karakteristik bentuk pemanfaatan lahan
	2. Akses terhadap infrastruktur
	a. air bersih
	b. listrik
	c. sarana pendidikan
	d. sarana kesehatan
	3. Harga lahan
	4. Lingkungan
	a. udara
	b. air
c. tanah	
Dampak pengembangan lahan skala besar terhadap sosial masyarakat di wilayah peri-urban	5. Struktur matapencaharian
	6. Hubungan kekerabatan
	7. Keamanan lingkungan
	8. Kegiatan Sosial
	a. arisan
	b. pengajian
	c. ronda malam
d. kerja bakti	
g. pertemuan warga	
Dampak pengembangan lahan skala besar terhadap ekonomi masyarakat di wilayah peri-urban	9. IPM
	10. Migrasi
Dampak pengembangan lahan skala besar terhadap ekonomi masyarakat di wilayah peri-urban	11. Struktur pendapatan
	12. Alokasi Pengeluaran

Sumber: Hasil Kajian Literatur, 2016

1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer yang dilengkapi dengan beberapa metode pengumpulan data. Data sekunder dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengembangan lahan skala besar dan perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik wilayah, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Cikarang Selatan dan atau desa terpilih. Survei data sekunder dilakukan dengan tinjauan dokumen dan kajian-kajian literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Selain pengumpulan data sekunder, pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data primer. Data primer dibutuhkan dalam menggali informasi secara langsung yang berasal dari pemerintah kecamatan/desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal terkait kondisi perubahan fisik wilayah, sosial masyarakat, dan ekonomi masyarakat yang diakibatkan dari adanya pengembangan lahan skala besar di wilayah studi. Selain itu, data primer juga sangat dibutuhkan untuk memperoleh kondisi-kondisi eksisting dari desa-desa terpilih melalui observasi. Survei data primer dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.

1. Tinjauan Dokumen dan Kajian Literatur

Menurut Sugiyono (2008) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Dokumen serta literatur yang akan ditinjau terdiri dari dokumen kebijakan, peraturan perundang-undangan, dokumen statistik, profil lembaga, juga literatur yang telah terpublikasikan seperti jurnal, artikel, buku, dan sebagainya. Dokumen-dokumen yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu dokumen statistik yang diperoleh dari instansi seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi.

2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Sutopo, 2006). Selanjutnya, Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa melalui wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Adapun tujuan dari wawancara mendalam adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara (informan) diminta pendapat, dan ide-idenya.

Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengembangan lahan skala besar di Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi serta melihat sejauh mana dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban yang berfokus pada perubahan fisik wilayah, sosial, dan ekonomi masyarakat. Wawancara dilakukan kepada Pemerintah Desa, masyarakat, dan tokoh masyarakat di wilayah studi kasus.

3. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Selanjutnya, Larry Christensen (2004), menyatakan bahwa dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu dan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang

orang, karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah studi dalam penelitian ini secara langsung yang akan digunakan sebagai informasi tambahan dari wawancara sehingga hasilnya dapat lebih tepat. Objek observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan pada keadaan di sekitar pengembangan lahan skala besar yang meliputi kondisi fisik wilayah, sosial, serta ekonomi masyarakat di wilayah studi.

1.6.6 Metode Penentuan Sampel

Metode pengumpulan sampel dalam penelitian ini terdiri dari metode penentuan sampel wilayah desa untuk studi kasus dan metode penentuan responden yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menentukan sampel wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian dipilih berdasarkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara, metode penentuan responden yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.



Gambar 1.4 Penentuan Sampel Wilayah dan Responden

Sumber: Kajian Literatur, 2016

1. *Purposive Sampling*

Purposive sampling termasuk ke dalam teknik *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012).

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan struktur penelitian, dimana pengambilan sampel dengan mengambil sampel orang-orang yang dipilih oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik dan karakteristik tertentu (Djarwanto,1998). Selanjutnya Bungin (2007) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah salah satu strategi dalam menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu. Besaran informan kunci (*key person*) disesuaikan dengan struktur sosial saat pengumpulan data dilakukan. Kunci dasar penggunaan prosedur ini adalah penguasaan informasi dari informan dan secara logika bahwa tokoh-tokoh kunci di dalam proses sosial selalu langsung menguasai informasi yang terjadi di dalam proses sosial itu. Sugiyono (2012) berpendapat bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

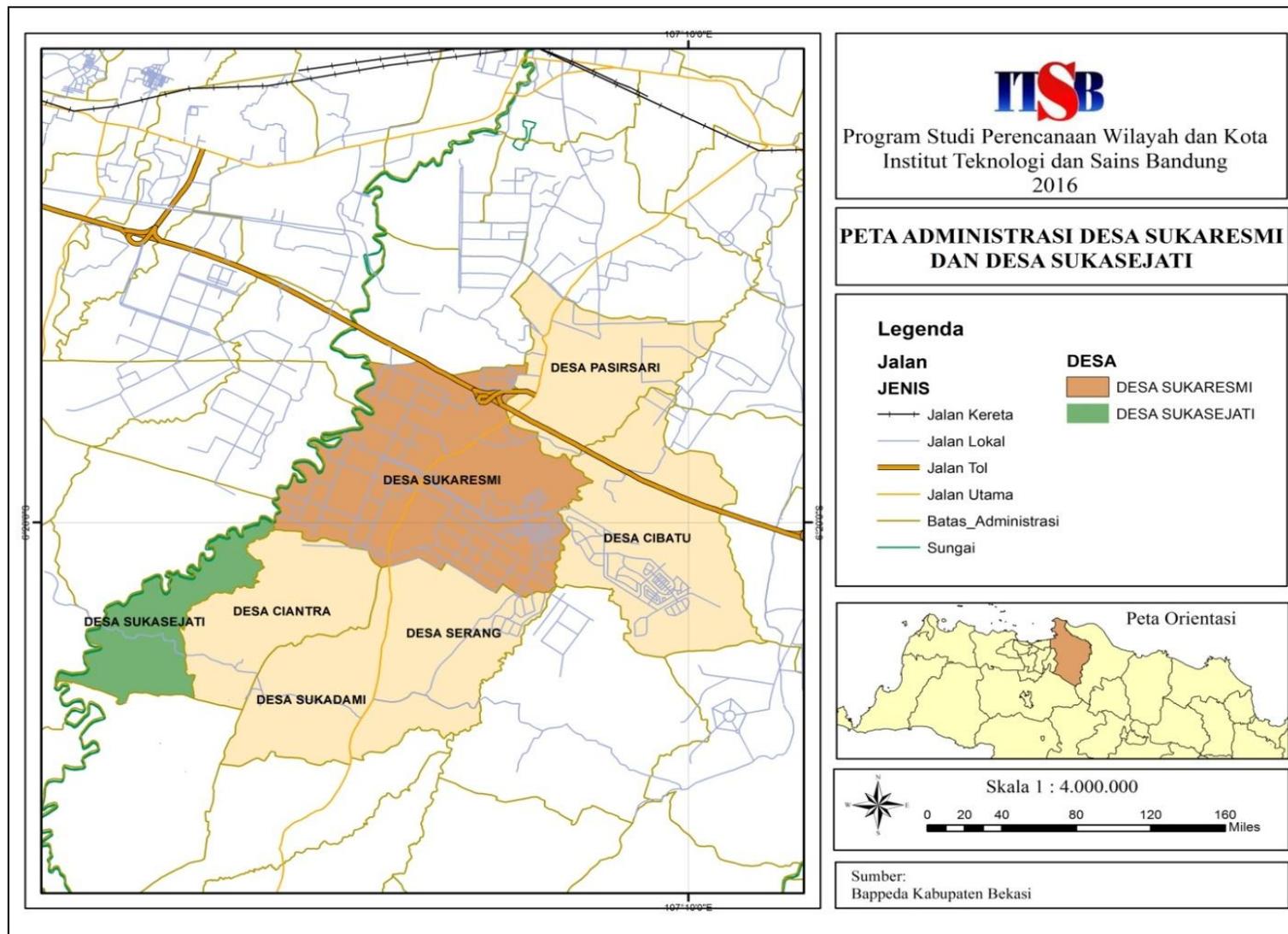
Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan wilayah yang akan dijadikan wilayah studi kasus dan untuk menentukan responden. Berikut ini merupakan penjelasannya.

a. Penentuan Sampel Wilayah Studi

Di Kabupaten Bekasi terdapat kecamatan yang di dalamnya terdapat pengembangan lahan skala besar yang dibangun oleh pihak swasta, baik itu dalam bentuk kawasan industri, maupun kawasan perumahan. Namun dalam penelitian ini, kecamatan yang dipilih untuk dijadikan wilayah studi adalah Kecamatan Cikarang Selatan. Kecamatan Cikarang Selatan dipilih karena di kecamatan ini memiliki jumlah industri yang paling banyak di antara kecamatan lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM, pada tahun 2013, jumlah industri di Kecamatan Cikarang Selatan mencapai 425 industri dari total 1.058 industri yang tersebar di 15 Kecamatan. Selain memiliki kawasan industri, Kecamatan Cikarang Selatan juga memiliki kawasan perumahan yang dibangun oleh *developer* yang berjumlah 11 kawasan perumahan. Kecamatan Cikarang Selatan merupakan wilayah yang mengalami proses peri-urbanisasi karena dahulunya merupakan lahan pertanian tadah hujan yang sangat luas, namun akibat adanya pengembangan lahan skala besar dalam

bentuk kawasan industri maupun kawasan perumahan yang dibangun oleh pihak swasta, maka wilayah ini mengalami perubahan-perubahan yakni dari yang dulunya bersifat kedesaan kini bersifat lebih kekotaan. Selain itu, berdasarkan pengamatan terestrial, Kecamatan Cikarang Selatan memiliki karakteristik wilayah peri-urban yaitu bercampurnya lahan yang memiliki karakteristik kekotaan dengan lahan yang memiliki karakteristik kedesaan.

Setelah Kecamatan Cikarang Selatan dipilih, maka tahap selanjutnya adalah menentukan wilayah studi yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu dengan memilih beberapa desa yang ada di Kecamatan Cikarang Selatan untuk dijadikan sampel studi kasus. Desa yang akan dipilih yaitu desa-desa yang memiliki karakteristik percampuran antara kekotaan juga kedesaan. Kecamatan Cikarang Selatan memiliki 7 (tujuh) desa yaitu Desa Serang, Desa Pasirsari, Desa Sukaresmi, Desa Sukadami, Desa Ciantra, Desa Sukasejati dan Desa Cibatu. Dalam penelitian ini, desa yang terpilih yaitu Desa Sukaresmi dan Desa Sukasejati. Berdasarkan teori mengenai wilayah peri-urban yang dipaparkan oleh Yunus (2008), terdapat 4 (empat) zona wilayah peri-urban, yaitu zona bingkai kota, zona bingkai kota-desa, zona bingkai desa-kota, dan zona bingkai desa. Dengan melakukan pengamatan terestrial, terpilihlah 1 (satu) desa yang memiliki ciri sebagai wilayah zona bingkai kota sekaligus menjadi perwakilan wilayah yang sebagian wilayahnya terdapat pengembangan lahan skala besar berupa kawasan industri (Kawasan EJIP), juga sebagai wilayah yang berhimpitan langsung dengan beberapa pengembangan lahan skala besar di Kecamatan Cikarang Selatan. Desa yang dimaksud yaitu Desa Sukaresmi. Selanjutnya dipilih lagi 1 (satu) desa yang memiliki ciri sebagai wilayah zona bingkai desa sekaligus menjadi perwakilan wilayah yang lokasinya cukup berjauhan dengan pusat pengembangan lahan skala besar di Kecamatan Cikarang Selatan. Desa ini memiliki lahan pertanian yang tergolong paling luas jika dibandingkan dengan desa lainnya. Selain itu, pengembangan yang ada di desa ini cenderung masih sedikit, contohnya yaitu hanya ada pembangunan kawasan industri seluas 138 Ha. Desa yang dimaksud yaitu Desa Sukasejati.



Gambar 1.5 Peta Administrasi Desa Sukaresmi dan DesaSukasejati

Sumber: Hasil Pegolahan ArcGIS, 2016

b. Penentuan Responden

Penentuan sampel responden diawali dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan kriteria narasumber yang akan diwawancarai. Kriteria narasumber berdasarkan *purposive sampling* adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3 Kriteria Narasumber Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

Kriteria	Narasumber / Informan Kunci
Instansi yang mengetahui dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban secara umum di wilayah studi	Pemerintah Desa
Masyarakat lokal yang dianggap paling memahami kondisi wilayah studi, menetap di wilayah studi dari sebelum adanya pengembangan lahan skala besar dan merasakan dampak pengembangan lahan skala besar di wilayah studi	Tokoh Masyarakat / Masyarakat lokal
Penduduk pendatang yang memahami kondisi wilayah studi dan tinggal di wilayah studi minimal 15 tahun	Masyarakat pendatang

Sumber: Hasil Kajian, 2016

2. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, hingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, *snowball sampling* merupakan salah satu metode pengambilan sampel dengan cara menentukan terlebih dahulu informan kunci dari suatu populasi menggunakan metode lain (*purposive sampling*). kemudian informan kunci ini menunjuk informan kunci lainnya untuk diwawancarai. Proses ini dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan petunjuk narasumber. Proses ini berhenti ketika narasumber telah memberikan jawaban yang sama (ILO, 2009).

Dalam penelitian ini, teknik *snowball sampling* yang dilakukan berdasarkan tiga informan kunci yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat/masyarakat lokal, dan masyarakat pendatang. Proses *snowball sampling* yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar 1.6, 1.7, dan 1.8.

a. *Snowball Sampling* di Pemerintah Kecamatan/Pemerintah Desa

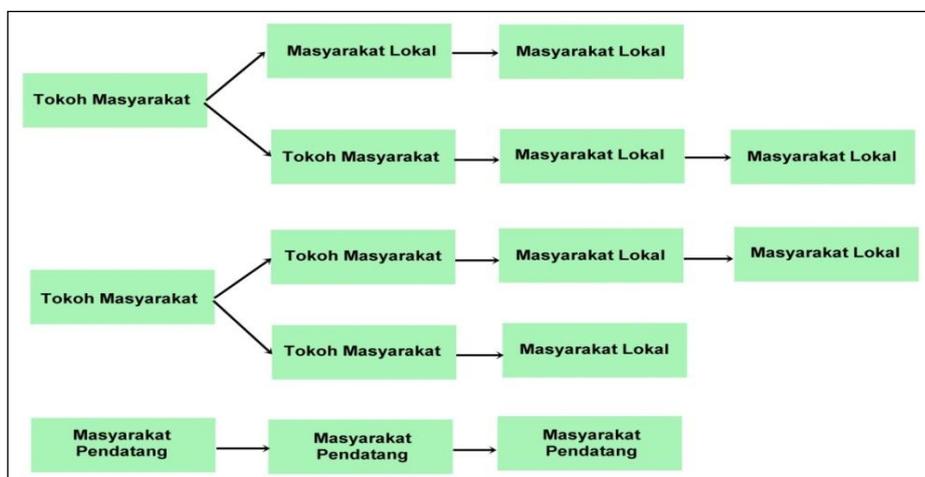


**Gambar 1.6 *Snowball Sampling* dengan Informan Kunci
Pemerintah Desa**

Sumber: Analisis, 2016

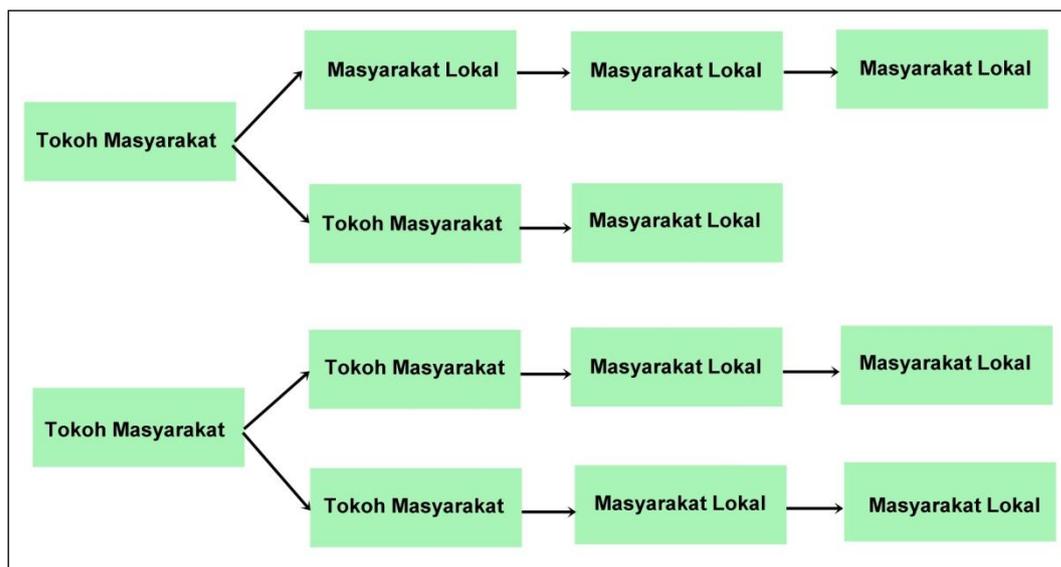
Informan kunci dari *snowball sampling* di atas adalah instansi yang mengetahui gambaran umum mengenai dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban atau wilayah di sekitarnya dengan fokus pembahasan meliputi kondisi fisik wilayah, sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat. Dari informan kunci yang pertama kemudian diberikan rekomendasi ke instansi lainnya sebagai informan kunci berikutnya.

b. *Snowball Sampling* di wilayah studi(Desa Sukaesmi dan Desa Sukasejati)



**Gambar 1.7 *Snowball Sampling* dengan Informan Kunci
Tokoh Masyarakat/Masyarakat di Desa Sukaesmi**

Sumber: Analisis 2016



**Gambar 1.8 *Snowball Sampling* dengan Informan Kunci
Tokoh Masyarakat/Masyarakat di Desa Sukasejati**

Sumber: Analisis, 2016

Snowball sampling dilakukan dengan informan kunci tokoh masyarakat, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang diyakini mengetahui dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi fisik wilayah, sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah studi. Adapun baik tokoh masyarakat, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di sini merupakan individu yang tinggal di wilayah studi dan merasakan dampak secara langsung dari adanya pengembangan lahan skala besar di Kecamatan Cikarang Selatan. Baik tokoh masyarakat dan masyarakat lokal harus memiliki kriteria yang sama, yaitu keduanya telah menetap di suatu wilayah studi dari sebelum adanya pengembangan lahan skala besar sehingga diharapkan dapat mengetahui perbedaan sebelum dan setelah adanya pengembangan lahan skala besar di wilayah studi. Sementara untuk masyarakat pendatang merupakan informan kunci yang menetap di wilayah studi dan telah tinggal di wilayah studi dalam kurun waktu minimal 15 tahun. Informan kunci masyarakat pendatang dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang berlangsung di dalam kawasan perumahan formal. Daftar narasumber yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling* serta waktu dalam pengumpulan data dapat dilihat pada lampiran.

1.6.7 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan, maka diperlukan beberapa metode analisis yang digunakan untuk menjawab ketiga sasaran yang telah dirumuskan. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Berikut ini merupakan penjelasannya.

1. Metode Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui metode analisis statistik deskriptif. Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selanjutnya Iqbal Hasan (2001) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Metode analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya mengenai dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban di Kecamatan Cikarang Selatan dan kedua desa di wilayah studi yang berhubungan dengan bentuk pemanfaatan lahan, akses masyarakat terhadap infrastruktur, serta tingkat migrasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi dan menyimpulkan informasi secara numerik, dengan menginterpretasikan variabel penelitian satu persatu. Penyajian hasil analisis deskriptif ini akan berbentuk gambar peta dan tabel.

2. Metode Analisis Data Kualitatif

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan tidak hanya melalui pendekatan kuantitatif saja, namun juga menggunakan analisis dalam pendekatan kualitatif. Analisis dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam mengidentifikasi dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban baik untuk melihat perubahan fisik wilayah, sosial masyarakat, dan

ekonomi masyarakat di desa yang menjadi sampel penelitian (Desa Sukaresmi dan Desa Sukasejati). Selain itu, analisis kualitatif juga akan digunakan untuk melengkapi data kuantitatif sehingga hasil yang didapatkan akan lebih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Analisis kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan *interpretive explanatory*. Pendekatan *interpretive explanatory* ini terdiri atas kegiatan memeriksa, mengelompokkan, membuat tabulasi, dan membandingkan bukti kualitatif dalam rangka menguji proposisi. Adapun strategi yang digunakan dalam pendekatan *interpretive explanatory* ini antara lain:

- Didasarkan pada proposisi teoritis (*Relied on the theoretical proposition*) yang telah dibuat sebelumnya atas dasar berbagai macam teori
- Analisis terhadap data diarahkan untuk menguji proposisi yang sudah dibuat.

Analisis dalam pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini disertai dengan pengujian teoritik yaitu dengan menggunakan teknik *pattern matching* (pencocokan pola). *Pattern matching* ini merupakan teknik yang cocok digunakan untuk penelitian studi kasus dimana beberapa informasi dari kasus (kondisi empiris) mungkin memiliki hubungan dengan suatu proposisi (Khoirina, 2015). Proposisi merupakan arahan teoritis yang digunakan untuk membangun protokol penelitian. Yin (2003) berpendapat bahwa protokol penelitian adalah petunjuk praktis pengumpulan data yang harus diikuti oleh peneliti agar penelitian terfokus pada konteksnya. Pada proses analisis data, proposisi kembali digunakan sebagai pijakan untuk mengetahui posisi hasil penelitian terhadap teori-teori yang ada. Dengan mengetahui proposisi tersebut, dapat ditetapkan apakah hasil penelitiannya mendukung, memperbaiki, memperbaharui, atau bahkan mematahkan teori yang ada. Di samping fakta yang mendukung proposisi, fakta yang bertentangan terhadap proposisi juga diperhatikan untuk menghasilkan keseimbangan analisis, sehingga objektivitas hasil penelitian dapat terjaga (Yin, 2003). Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibangun beberapa proposisi pada setiap variabel sasaran, yaitu:

Tabel 1.4 Proposisi Teoritik dalam Analisis Kualitatif

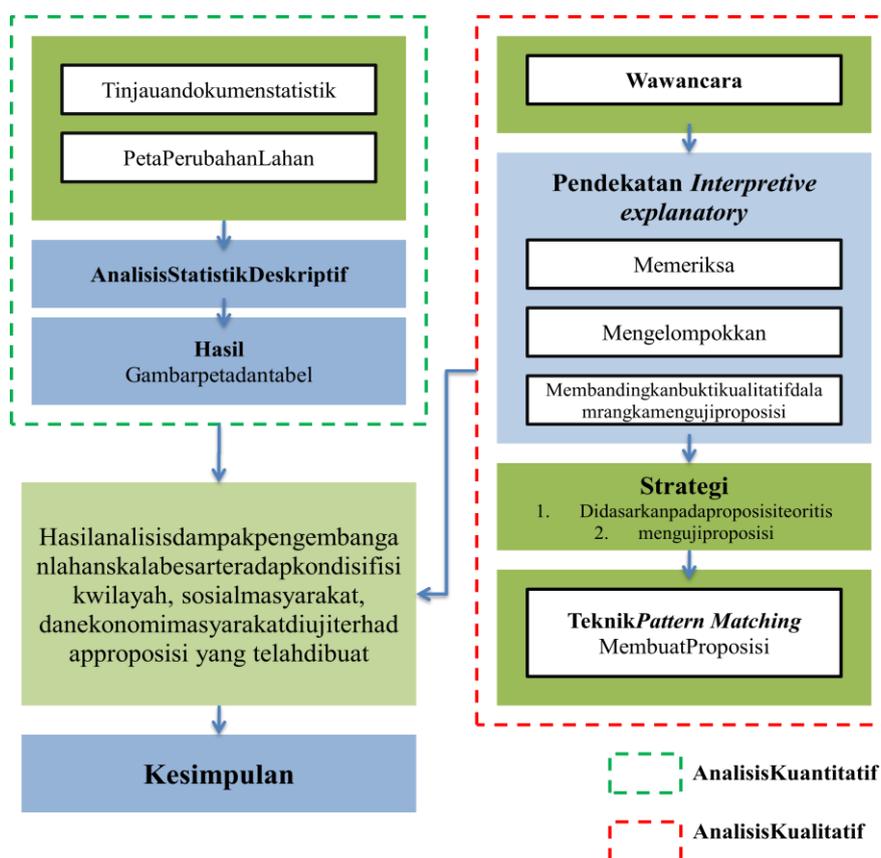
No	Sasaran	Variabel	Proposisi
1	Mengidentifikasi dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi fisik wilayah	Bentuk pemanfaatan lahan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, bentuk pemanfaatan lahan berubah
		Akses terhadap sarpras	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, akses masyarakat pada sarpras meningkat
		Harga lahan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, harga lahan meningkat
		Kondisi Lingkungan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, kualitas lingkungan menurun
2	Mengidentifikasi dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi sosial masyarakat	Struktur matapencaharian	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, struktur matapencaharian berubah
		Hubungan kekerabatan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, hubungan kekerabatan menurun
		Kegiatan Sosial	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, kegiatan sosial menurun
		Keamanan Lingkungan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, keamanan lingkungan menurun
		IPM	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, tingkat pembangunan manusia meningkat
		Migrasi	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, tingkat migrasi penduduk meningkat
3	Mengidentifikasi dampak pengembangan lahan skala besar terhadap kondisi ekonomi masyarakat	Struktur pendapatan	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, struktur pendapatan masyarakat berubah
		Alokasi pengeluaran	Kawasan industri dan kawasan perumahan tumbuh, alokasi pengeluaran masyarakat berubah

Sumber: Kajian Literatur, 2016

Pada penelitian mengenai dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban ini akan dilakukan pengujian proposisi yakni dengan cara melakukan perbandingan antara kondisi empiris di lapangan dengan proposi teoritik yang telah dirumuskan. Selanjutnya akan dilihat pula dampak apa yang dihasilkan setelah dilakukan pencocokan terhadap proposisi yang telah dibuat.

Menurut Campbell dalam Yin (2003), terdapat dua pola potensial yang digunakan dalam menguji proposisi yaitu ada dampak (*an effect proposition*) dan tidak ada dampak (*no effects proposition*).

Adapun untuk menganalisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan juga analisis isi transkrip wawancara. Tahap yang pertama dalam analisis adalah proses transkripsi data yang diperoleh selama proses survei lapangan berlangsung. Setelah itu dilakukan reduksi data yang sebelumnya telah diperoleh untuk memilih hal-hal pokok dari banyaknya data yang dimiliki. Jawaban yang telah direduksi kemudian menjadi input untuk proses konstruksi data yang merupakan tahapan analisis selanjutnya.



Gambar 1.9 Proses Analisis Data

Sumber: Hasil Analisis, 2016

1.6.8 Metode Reliabilitas dan Validitas

Metode reliabilitas dan validitas merupakan metode yang penting dalam sebuah penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

Institut Teknologi dan Sains Bandung

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (1986) Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, maka perlu dilakukan pengujian validitas. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid dari instrumen yang valid. Hasil penelitian yang valid yakni bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. (Sugiyono, 2012). Terdapat dua macam validitas penelitian yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Penelitian ini menggunakan uji validitas internal.

Uji validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi pada saat data telah terkumpul. Data-data yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari hasil tinjauan dokumen, literatur, wawancara dengan berbagai pihak, serta observasi langsung ke wilayah studi. Pertama, peneliti melakukan pengecekan terhadap dokumen-dokumen resmi terkait dengan kondisi wilayah studi secara umum agar diketahui secara pasti bahwa wilayah studi merupakan wilayah yang berkembang karena adanya pengembangan lahan skala besar. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan terlebih dahulu sebelum memutuskan wilayah tersebut dijadikan sebagai wilayah studi dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan mendatangi instansi di wilayah studi seperti pemerintah desa lalu mencari informasi terkait perkembangan wilayah studi. Setelah informasi didapat dan sesuai dengan tinjauan dokumen yang telah dilakukan, maka terpilihlah Kecamatan Cikarang Selatan sebagai wilayah studi dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan pengecekan terhadap pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci kepada informan kunci lainnya agar informasi yang diperoleh dapat lebih akurat. Selain itu, ketika peneliti mendapatkan informasi baru dari informan kunci, peneliti akan menanyakan hal yang disampaikan tersebut kepada informan kunci selanjutnya agar dapat diketahui kebenarannya.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2012) instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, maka akan

menghasilkan data yang sama. Setelah instrumen diuji validitasnya, maka langkah selanjutnya yaitu menguji reliabilitas. Adapun menurut Imam Ghozali pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. *Repeated Measure* atau pengukuran ulang: seseorang akan diberi pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda (misal seminggu atau sebulan kemudian), dan kemudian dilihat apakah ia tetap konsisten pada jawabannya atau tidak.
- b. *One Shot* atau pengukuran sekali saja: Disini pengukurannya hanya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pernyataan lainnya.

Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitas dilakukan dengan cara *one shot* yaitu hanya mendatangi informan kunci dalam satu waktu saja, namun peneliti tetap melakukan pengecekan atas informasi yang diperoleh dari informan kunci kepada informan kunci selanjutnya. Hal ini dipilih karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian yang dilakukan. Meskipun demikian, peneliti tetap melakukan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang berbeda. Contohnya yaitu misal data diperoleh melalui wawancara, maka selanjutnya dilakukan pengecekan dengan observasi lapangan dan atau ditinjau dari data sekunder yang dimiliki. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan reduksi data dari hasil wawancara. Reduksi data tersebut dapat dilihat pada lampiran.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah kerangka laporan penelitian secara umum yang menggambarkan isi penelitian. Secara garis besar, sistematika penulisan dalam studi penelitian ini yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini berisikan yang terdiri dari latar belakang, rumusan persoalan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi (ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi), manfaat penelitian (manfaat akademis dan manfaat praktik), metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori pertumbuhan dan perkembangan wilayah, teori pusat pertumbuhan, teori pentahapan dan perkembangan, tinjauan pengembangan lahan, teori migrasi (definisi migrasi dan jenis-jenis migrasi) teori wilayah peri-urban, teori *land use triangle*, teori perubahan fisik wilayah peri-urban, teori perubahan sosial masyarakat peri-urban, dan teori perubahan ekonomi masyarakat peri-urban.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum Kabupaten Bekasi, gambaran umum Kecamatan Cikarang Selatan, gambaran umum Desa Sukaresmi dan gambaran umum Desa Sukasejati yang ditinjau melalui karakteristik fisik wilayah, sosial masyarakat, dan perekonomian.

BAB IV ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN LAHAN SKALA BESAR TERHADAP WILAYAH PERI-URBAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis dampak pengembangan lahan skala besar terhadap wilayah peri-urban yang meliputi analisis dampak pengembangan lahan skala besar terhadap Kecamatan Cikarang Selatan, analisis dampak pengembangan lahan skala besar terhadap Desa Sukaresmi, analisis dampak pengembangan lahan skala besar terhadap Desa Sukasejati, dan analisis dampak pengembangan lahan skala besar terhadap Desa Sukaresmi dan Desa Sukasejati.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan temuan studi, kesimpulan dari hasil studi yang dilakukan serta rekomendasi yang dapat diberikan, kelemahan studi, dan saran studi lanjutan.